

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi untuk menerima dana dari masyarakat dan institusi kemudian menyediakan pinjaman atau menyalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak-pihak yang membutuhkan lainnya. Aktivitas pemberian kredit ini menyebabkan bank dapat menghasilkan laba karena terdapat perbedaan tingkat bunga pinjaman yang biasanya lebih tinggi dari tingkat bunga tabungan. Perbedaan tingkat bunga itu biasa disebut *spreads* dimana selalu bernilai positif. Achmad menyatakan pengertian bank:

“merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisi kredit, penetapan plafond kredit, dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat”.¹

Kredit yang diberikan sangat mempengaruhi laba bank, bila pendapatan bunga yang dicapai tinggi maka diprediksikan laba bank akan meningkat. Besarnya pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*) tercermin melalui *Net Interest Margin* (NIM). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

¹ Tarmizi Achmad, Willyanto K. Kusumo, “Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”, *Media Administrasi Bisnis*, Vol 15, No.1 (Juni, 2009) hal. 54

Industri perbankan Indonesia memiliki rata-rata NIM yang lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan di regionalnya, yang menjadikan perbankan Indonesia relatif efisien (lihat Tabel I.1).

Tabel I.1
Net Interest Margin di Negara-negara ASEAN tahun 2013 (%)

Negara	NIM
Indonesia	4.2
Philippines	3.3
Thailand	2.6
Malaysia	2.3
Singapore	1.5

Sumber: Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan, Triwulan I 2014 (2/5/2014)

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan perihal transparansi informasi suku bunga dasar kredit untuk mendorong persaingan sehat dalam industri perbankan dan transparansi kepada nasabah. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011, perbankan diwajibkan melakukan publikasi informasi suku bunga dasar kredit yang diterapkan kepada nasabah.

Perubahan kondisi perbankan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor termasuk kondisi ekonomi negara Indonesia berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit bermasalah dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank, sehingga menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Pada kasus krisis moneter tahun 1999 Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain melakukan penutupan usaha bank dengan berbagai macam istilah,

seperti: likuidasi, pembekuan operasi (bank beku operasi – BBO), penghentian kliring dan bank beku kegiatan usaha (BBKU).²

Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada waktu itu mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit. Bahkan jumlah bank umum pada periode akhir 1996 sejumlah 235 menurun menjadi 215 bank pada akhir 1997 dan pada awal tahun 1999 terdapat 38 bank dilikuidasi, sehingga sampai dengan awal tahun 1999 tinggal sejumlah 177 bank yang beroperasi. Selama triwulan pertama 1999 juga masih banyak bank lagi yang tidak sehat, sehingga sampai dengan periode April 1999 hanya terdapat 89 bank yang sehat untuk beroperasi.

Kondisi ekonomi yang dilanda krisis tersebut membawa dampak pada menurunnya jumlah bank yang beroperasi, bahkan banyak yang masih beroperasi juga menurun kinerjanya, sehingga perlu tindakan-tindakan untuk menyelamatkan dan menyetatkan bank umum. Disamping tindakan atau kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia, juga diharapkan adanya kemajuan kinerja bank termasuk didalamnya peningkatan perolehan laba bank.

Beberapa kasus tersebut berhubungan dengan tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank akan berpengaruh terhadap preferensi nasabah untuk menginvestasikan uangnya di bank. Karena bagaimanapun juga setiap nasabah menginginkan jaminan keamanan atas dana yang ditabung serta bank jauh dari ancaman likuidasi. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank

² Syahrul Syarif, "Pengaruh Rasio- Rasio CAMEL terhadap *Net Interest Margin*", *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XII, No.1.(Mei,2011) hal.15

yang antara lain mencakup pemeliharaan likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.³ Daya tarik utama bagi pemegang saham terletak pada rasio profitabilitas, yang menunjukkan hasil pengelolaan manajemen perusahaan atas dana yang diinvestasikan. Manurung (2012) menjelaskan bahwa

“rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan”.⁴

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam dunia perbankan adalah NIM (*Net Interest Margin*). Alasan dipilihnya NIM sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa tingkat keuntungan bank akan tercapai apabila bank dapat melakukan tugas sebagai intermediasi (perantara) antara pemilik dana dan pemakai dana secara baik. Apabila bank telah melaksanakan tugasnya secara baik maka bank akan dapat memperoleh selisih pendapatan bunga yang disebut NIM. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam Pusptasari (2014), NIM adalah:

“perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga pinjaman yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kreditnya dengan bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat karena telah menyimpan dananya di bank. NIM merupakan

³ *Ibid*, hal. 23

⁴ Adler Haymans Manurung, “*Net Interest Margin Bank Publik di Indonesia*”, *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, Vol. 14 No.1, hal. 4

ukuran yang sangat penting bagi bank karena akan menyumbang 70-85% dari total pendapatan bank.”⁵

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan dan biaya bunga dari dana yang dikumpulkan.

Menurut Manurung (2012), faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).⁶ Masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas.

Pertumbuhan kredit tercermin dari angka-angka LDR. Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.⁷

⁵ Elisa Puspitasari, “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* pada Bank-Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2 No.4 (Oktober,2014) hal.3

⁶ Adler Haymans Manurung, *Op.Cit*, hal. 11

⁷ Taufik Ariyanto, “Faktor Penentu *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No.1 (Juni, 2011) hal. 3

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2010), Syarif (2011) dan Manurung (2012) mengemukakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap NIM. Hal tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian Gounder (2011) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NIM.

NPL merupakan rasio kredit macet terhadap total kredit yang diberikan bank semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan mutu bank yang tidak baik akibat kredit macet yang semakin tinggi, tingkat suku bunga kredit akan mempengaruhi penyaluran kredit bank, apabila suku bunga kredit meningkat maka masyarakat cenderung tidak akan meminjam uang di bank selain itu meningkatnya suku bunga kredit akan meningkatkan kredit macet diakibatkan karena debitur tidak sanggup membayar hutangnya jika kredit macet tinggi maka laba akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Suarez (2000), Syarif (2011), Manurung (2012) mengemukakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap NIM. Hal tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian Ariyanto (2010) dan Gounder (2011) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap NIM.

CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasi bank.⁸ Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika

⁸ Bahtiar Usman, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia", *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1. (April, 2006) hal. 63

nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Warganegara (2011), Syarif (2011), dan Raharjo (2014) menyimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NIM. Sedangkan menurut hasil penelitian Angbazo (1997) dan Puspitasari (2014) CAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap NIM.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.⁹

Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Hasil penelitian Angbazo (1997), Gounder (2000) dan Pusptasari (2014) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NIM. Namun penelitian Syarif (2011) , Warganegara (2011) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa BOPO memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap NIM. Sejalan dengan penelitian tersebut Hidayat (2012) dan Raharjo (2014) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat *research gap* dari hasil penelitian

⁹ *Ibid*, hal. 6

sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, Efisiensi dan Kecukupan Modal terhadap *Net Interest Margin* pada Bank Konvensional (Studi di Indonesia periode tahun 2009 – 2013)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh terhadap NIM pada Bank Konvensional?
2. Apakah Risiko Kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh terhadap NIM pada Bank Konvensional?
3. Apakah Kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR berpengaruh terhadap NIM pada Bank Konvensional?
4. Apakah Efisiensi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh terhadap NIM pada Bank Konvensional?
5. Apakah LDR, NPL, CAR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap NIM pada Bank Konvensional?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perbankan konvensional

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbankan konvensional sebagai suatu masukan dan koreksi dalam meningkatkan

profitabilitas perbankan berupa *Net Interest Margin* jika dikaitkan dengan faktor-faktor seperti likuiditas, risiko kredit, kecukupan modal dan efisiensi.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Net Interest Margin* pada bank konvensional, diharapkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.